



Naskah diterima: 08-12-2023

Direvisi: 14-12-2023

Disetujui: 01-04-2024

BAHASA, BIAS GENDER DAN IDENTITASNYA PADA BUKU AL 'ARABIYAH LI AL INDUNIYSIYYIN

Nilna Aldzakhiroh*¹, Beri Nopriansyah², Annisa Hasanah Nasution³, Shofil Fikri⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Email: *nilnaaldzakhiroh@gmail.com¹, berinopriansyah25@gmail.com²,
annisa.hasanahnasution@gmail.com³, h_anada@uin-malang.ac.id⁴

Abstract

Learning Arabic is a complex process that not only involves linguistic aspects, but in the context of learning Arabic it also requires important aspects, such as the relationship between language and gender bias and identity. Language is important because it functions as a means of communication for people in their daily lives, so that in learning Arabic the language is closely related to gender bias and language identity. This research aims to explain language, gender bias and identity in the book Al-Arobiyyah lil Induniysiyyin. This type of research is qualitative research with a library research approach by obtaining data sources from journals, books and other sources relevant to the research. The results of this research reveal that the function of language apart from being a means of communication is also as self-expression, identity and culture, and also as education and learning. An important aspect in learning Arabic is gender bias. Forms of gender bias in the book Al-Arobiyyah lil Induniysiyyin include the role of men being more dominant in terms of work, nature and role in Arabic texts compared to the role of women. Forms of gender bias are divided into 3 forms, namely mudzakar (masculine), muanats (feminine), and functional (neutral). Apart from gender bias, another aspect is language identity. The forms of language and identity in learning Arabic can be summarized as religious identity, cultural identity and national identity.

Keywords: Language, Gender Bias, Identity, Arabic Language Learning

مستخلص البحث

إن تعلم اللغة العربية عملية معقدة لا تنطوي على جوانب لغوية فحسب، ولكنها في سياق تعلم اللغة العربية تتطلب أيضاً جوانب مهمة، مثل العلاقة بين اللغة والتحيز الجنسي والهوية. اللغة مهمة لأنها تعمل كوسيلة للتواصل بين الناس في حياتهم

اليومية، بحيث ترتبط اللغة في تعلم اللغة العربية ارتباطاً وثيقاً بالتحيز الجنسي والهوية اللغوية. يهدف هذا البحث إلى شرح اللغة والتحيز الجنسي والهوية كتاب "العروبية للإندونيسيين". هذا النوع من البحث هو بحث نوعي يتبع منهج البحث المكتبي من خلال الحصول على مصادر البيانات من المجلات والكتب والمصادر الأخرى ذات الصلة بالبحث. وتكشف نتائج هذا البحث أن وظيفة اللغة، بصرف النظر عن كونها أداة اتصال، هي أيضاً وظيفة التعبير عن الذات والهوية والثقافة، وكذلك التعليم والتعلم. أحد الجوانب المهمة في تعلم اللغة العربية هو التحيز الجنسي. ومن أشكال التحيز الجنسي في كتاب "العروبية للإندونيسيين" أن دور الرجل أكثر هيمنة من حيث العمل والطبيعة والدور في النصوص العربية مقارنة بدور المرأة. تنقسم أشكال التحيز الجنسي إلى 3 أشكال، وهي المذكر (المذكر)، والمؤنات (المؤنث)، والوظيفية (المحايدة). وبصرف النظر عن التحيز الجنسي، هناك جانب آخر هو الهوية اللغوية. ويمكن تلخيص أشكال اللغة والهوية في تعلم اللغة العربية في الهوية الدينية، والهوية الثقافية، والهوية الوطنية.

الكلمات الرئيسية: اللغة، التحيز الجنسي، الهوية، تعلم اللغة العربية

Abstrak

Pembelajaran bahasa Arab merupakan proses kompleks yang tidak hanya melibatkan aspek linguistik, namun dalam konteks pembelajaran bahasa Arab juga membutuhkan aspek-aspek penting, seperti hubungan bahasa dengan bias gender dan identitas. Bahasa menjadi hal yang penting karena berfungsi sebagai sarana komunikasi masyarakat dalam kesehariannya, sehingga dalam pembelajaran bahasa Arab bahasa berkaitan erat dengan bias gender maupun identitas bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bahasa, bias gender dan identitasnya dalam buku Al-Arobiyyah lil Induniysiyyin. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan library research dengan mendapatkan sumber-sumber data dari jurnal, buku, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa fungsi bahasa selain sebagai alat komunikasi juga sebagai ekspresi diri, identitas dan kebudayaan, dan juga sebagai pendidikan dan pembelajaran. Aspek penting dalam pembelajaran bahasa Arab adalah bias gender. Bentuk-bentuk bias gender pada buku Al-Arobiyyah lil Induniysiyyin berupa peran laki-laki lebih dominan baik dari hal

pekerjaan, sifat maupun perannya pada teks-teks bahasa Arab dibanding peran seorang perempuan. Bentuk bias gender terbagi menjadi 3 bentuk yaitu mudzakar (maskulin), muannats (feminim), dan fungsional (netral). Selain bias gender aspek lainnya yaitu identitas bahasa. Bentuk-bentuk bahasa dan identitas dalam pembelajaran bahasa Arab dapat disimpulkan menjadi identitas agama, identitas budaya, dan identitas nasional.

Kata Kunci: *Bahasa, Bias Gender, Identitas, Pembelajaran Bahasa Arab*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi yang sangat esensial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Manusia menggunakan bahasa dalam aktivitas sehari-hari karena Peran bahasa sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Bahasa yang berhasil menyampaikan pesan sesuai dengan maksud dan tujuan pembicara telah mencapai tujuan komunikasi¹. Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi, bahasa juga mencerminkan identitas individu dan kelompok dalam kehidupan sehari-harinya dalam masyarakat. Pada pembelajaran bahasa Arab, penting untuk memahami konsep bahasa, bias gender, dan identitasnya dalam konteks yang sesuai.

Bahasa Arab memiliki warisan yang kaya dan digunakan lebih dari 400 juta orang di berbagai belahan dunia. Seperti bahasa-bahasa lainnya, bahasa Arab memiliki ciri khasnya sendiri yang mempengaruhi struktur, kosakata, dan tata bahasanya. Namun, bahasa Arab tidak hanya merupakan alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan aspek sosial dan budaya yang sangat penting. Bahasa merupakan sistem simbolik yang unik, konvensional, dan senantiasa berubah, yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Fenomena ini memungkinkan kita untuk berinteraksi, menyampaikan gagasan, dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Pentingnya memahami bias gender Menjadi salah satu aspek yang penting dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Bias gender merujuk pada praktik atau pandangan yang memberikan perlakuan atau penilaian yang tidak adil berdasarkan jenis kelamin seseorang. Dalam bahasa Arab, gender menjadi subkategori gramatikal yang membedakan antara bentuk maskulin dan feminin, dan terdapat juga bentuk netral. Penandaan gender ini tercermin dalam berbagai aspek seperti tata bahasa, kosakata, dan konvensi sosial. Sebagai contoh, dalam beberapa situasi, kata benda atau kata kerja dalam

¹ Okarisma Mailani, "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia," *Kampret Journal* 1, no. 1 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.

bahasa Arab dapat memiliki bentuk yang berbeda tergantung pada jenis kelamin subjek yang terlibat². Dalam konteks bahasa Arab, bias gender tercermin dalam struktur tata bahasa, kosakata, dan norma sosial. Sebagai contoh, terdapat variasi bentuk kata benda atau kata kerja tergantung pada jenis kelamin subjek yang terlibat, baik itu laki-laki atau perempuan.

Secara keseluruhan, diskursus gender telah menghasilkan variasi dalam peran, tanggung jawab, fungsi, dan ruang yang diisi oleh individu dalam masyarakat. Perbedaan gender ini sering kali tercermin dalam pandangan masyarakat, yang kadang-kadang dianggap sebagai sesuatu yang tetap dan terkait dengan ciri biologis individu³. Namun, penting untuk diingat bahwa dalam beberapa tahun terakhir, telah ada upaya yang signifikan untuk mengatasi bias gender dalam bahasa Arab. Banyak orang berusaha menggunakan bahasa yang inklusif secara gender, di mana kata benda atau kata kerja dapat digunakan secara netral tanpa membedakan jenis kelamin. Hal ini merupakan langkah penting dalam menciptakan kesetaraan gender dalam bahasa Arab.

Selain bias gender, identitas juga merupakan aspek yang penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Identitas dapat mencakup agama, budaya, nasionalitas, atau latar belakang etnis individu. Bahasa Arab sering kali menjadi simbol identitas bagi banyak orang, terutama bagi mereka yang merupakan penutur asli bahasa tersebut. Pembelajaran bahasa Arab juga memberikan kesempatan untuk memahami dan menghargai keragaman identitas yang ada dalam komunitas penutur bahasa Arab. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media aktualisasi diri dan identitas bagi masyarakat⁴. Dalam pembelajaran bahasa Arab, sangat penting untuk menghormati dan mengapresiasi identitas individu dan kelompok. Hal ini dapat dicapai dengan mengadopsi pendekatan yang inklusif, menghargai perbedaan budaya, latar belakang, dan keyakinan. Pembelajaran bahasa Arab seharusnya

² Muzdalifah Muhammadun, "Penanda Gender Dalam Perspektif Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia (Sebuah Analisis Kontrastif)," *Jurnal Al-Maiyyah* 9, no. 1 (2016): 46-86, <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/334>.

³ Nur Hasnah, "Bias Gender Dalam Buku Ajar Al-Arabiyah Linnaasyiin," *Humanisma : Jurnal of Gender Studies* 1, no. 1 (2017): 61-74.

⁴ Zaki Ghufron and Endang Saeful Anwar, *Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Identitas Sosial: Studi Kasus Di Pusat Studi Islam Dan Bahasa Arab Jakarta Dan El Darosah Banten* (Serang: Penerbit A-Empat, 2020).

tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas tentang konteks sosial, budaya, dan identitas yang terkait dengan bahasa tersebut.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait bias gender dalam buku teks pelajaran, termasuk salah satunya adalah penelitian Adin Nur Kholiza dan Ningsih Fadhilah, Penelitian tersebut menyatakan bahwa buku teks pelajaran bahasa Arab kelas VII yang diteliti mengandung bias gender. Dalam buku tersebut, terdapat berbagai bentuk bias gender yang tercermin dalam beberapa aspek, seperti peran pekerjaan, nilai-nilai kepribadian, status sosial, dan minat individu. Bias gender ini secara khusus terlihat dalam tiga dari enam tema yang terdapat dalam buku tersebut, yaitu tema pengenalan, peralatan sekolah, dan aktivitas sehari-hari keluarga. Buku teks pelajaran tersebut dikarang oleh Faruq Baharudin⁵.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maulana Khusein Pada buku pelajaran bahasa Arab tingkat madrasah tsanawiyah, terdapat kecenderungan bias gender yang dapat dilihat melalui penggunaan teks, kalimat, dan gambar ilustrasi yang ada di dalamnya.⁶ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasnah pada buku Ajar Al-Arabiyah Linnaasyiin, terdapat adanya bias gender yang termanifestasi dalam berbagai aspek. Ketidakadilan gender terlihat dalam penggunaan kata, percakapan, gambar dan ilustrasi, serta struktur kalimat yang tidak seimbang secara gender⁷. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sabilar Rosyad Dalam buku pelajaran bahasa Arab untuk siswa kelas VIII MTs, ditemukan adanya bias gender yang tercermin dalam bentuk gambar dan tulisan. Bias gender ini termanifestasi dalam gambar dan soal latihan yang menggambarkan stereotip tentang sifat feminin, pekerjaan domestik, dan perempuan yang ditempatkan dalam posisi yang kurang

⁵ Adin Nur Kholiza and Ningsih Fadhilah, "Bias Gender Dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Arab Karya Faruq Baharudin: Studi Analisis Pada Buku Ajar Tingkat Madrasah Tsanawiyah Kelas VII," *Jurnal Sipakalebbi* 5, no. 2 (2021): 207-31, <https://doi.org/10.24252/sipakalebbi.v5i2.25529>.

⁶ Maulana Khusein, "Bias Gender Dalam Buku Pelajaran Bahasa Arab Untuk Tingkat Madrasah Tsanawiyah Karya Darsono Dan T. Ibrahim," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, no. 2 (2017): 115-28, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i2.1023>.

⁷ Hasnah, "Bias Gender Dalam Buku Ajar Al-Arabiyah Linnaasyiin."

diutamakan. Sebaliknya, laki-laki digambarkan sebagai individu yang bekerja di sektor publik, memiliki sifat maskulin, dan dominan⁸.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Daud Lintang (2023) mengenai identitas bahasa menyoroti bahasa Arab memiliki peran sebagai identitas budaya Islam dan sebagai faktor yang menyatukan dalam keragaman suku. Penelitian tersebut menyatakan bahwa bahasa Arab menjadi bahasa yang wajib dikuasai oleh seorang Muslim, dan oleh karena itu, peran bahasa ini sebagai pemersatu dan penguat persaudaraan antara individu dan kelompok tidak dapat diragukan lagi⁹. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuangga Kurnia Yahya, Umi Mahmudah, dan Luthfi Muhyiddin, fokusnya adalah bahasa Arab sebagai identitas agama. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa identitas agama yang terkait dengan bahasa Arab dapat membuatnya terasa eksklusif dan sulit diakses bagi non-Muslim. Namun, penting untuk diingat bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak hanya terfokus pada dimensi agama, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang dapat digunakan oleh individu dari berbagai latar belakang agama, tanpa memandang perbedaan tersebut.¹⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bahasa, bias gender, dan identitas yang terdapat dalam buku *Al-Arobiyyah lil Induniysiyyin*. Fokus penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis tanda-tanda adanya bias gender pada materi dan gambar ilustrasi yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Arab yang ditulis oleh Muhammad Fadli Ramadhan, Mochammad Firdaus, Ahmad Fatoni, Lailatul Mauludiyah, dan Iman Sultan. Sebelumnya, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti bias gender dalam buku tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kompleks tentang fenomena manusia atau sosial. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data yang rinci dari berbagai sumber informan, dan

⁸ Muh. Sabilar Rosyad, "Analisis Buku Ajar Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTs/SMP Islam Dalam Perspektif Gender," *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 02, no. September (2018): 1-26, <https://doi.org/https://doi.org/10.33754/jalie.v2i2.188>.

⁹ Daud Lintang Al-Yamin, "Bahasa Arab Sebagai Identitas Budaya Islam Dan Pemersatu Keberagaman Suku," *Ta'limi : Journal of Arabic Education and Arabic Studies* 2, no. 1 (2023): 73-86, <https://doi.org/https://doi.org/10.53038/tlmi.v2i1.60>.

¹⁰ Yuangga Kurnia Yahya, Umi Mahmudah, and Luthfi Muhyiddin, "De-Sakralisasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia: Analisis Bahasa Sebagai Identitas Agama," *JLA (Jurnal Lingua Applicata)* 3, no. 2 (2020): 57-70, <https://doi.org/10.22146/jla.57232>.

dilakukan dalam konteks alami yang relevan¹¹. Penelitian ini menerapkan pendekatan *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan berdasarkan karya-karya tulis seperti jurnal, buku-buku, artikel-artikel, majalah, dan berbagai sumber referensi yang relevan terkait dengan topik atau subjek yang sedang diteliti dan Sumber-sumber tersebut telah dikaji secara teliti untuk memperoleh kesimpulan yang tepat¹².

Teknik analisis data pada penelitian ini menerapkan metode analisis konten atau isi dengan melakukan pengumpulan berbagai materi yang relevan yang kemudian dikelompokkan dan dianalisis secara rinci sebagai hasil dari analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber data pada penelitian ini meliputi dua sumber, yaitu data primer berupa buku *Al Arabiyah Lil Induniysiyyin* karya Muhammad Fadli Ramadhan, Mochammad Firdaus, Ahmad Fatoni, Lailatul Mauludiyah, dan Iman Sultan¹³. Sedangkan data sekunder merujuk pada literatur yang terkait dengan materi penelitian, seperti jurnal-jurnal, buku, dan sumber data lain yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis buku *Al Arabiyah Lil Induniysiyyin* serta menelaah jurnal-jurnal atau buku-buku dengan sumber data lainnya dalam kepustakaan yang berkaitan dengan bahasa, bias gender, dan identitasnya pada buku tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa dan Fungsinya

Bahasa merupakan sistem kompleks yang berfungsi sebagai sarana komunikasi bagi manusia untuk mengungkapkan dan memahami makna melalui penggunaan simbol-simbol linguistik yang terorganisir, seperti kata-kata, frasa, tata bahasa, dan bunyi¹⁴. Bahasa memungkinkan individu dan kelompok untuk berinteraksi, menyampaikan gagasan, ekspresi, pengetahuan, dan emosi satu sama lain¹⁵. Bahasa dapat digunakan dalam bentuk lisan, tulisan,

¹¹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

¹² Rita Kumala Sari, "Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia," *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 2 (2021): 60–69, https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249.

¹³ Muhammad Fadli Ramadhan et al., *Al 'Arabiyah Lil Induniysiyyin* (Malang: Duta Media, 2023).

¹⁴ Tri Wiratno and Riyadi Santosa, "Bahasa, Fungsi Bahasa, Dan Konteks Sosial," *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 2014, 1–19.

¹⁵ Rina Devianty, "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan," *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 2 (2017): 226–45, <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167/211>.

atau isyarat, tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa tak dapat dihindari oleh siapapun, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Dalam aktivitas berbahasa seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara, setiap individu pasti menggunakan bahasa¹⁶.

Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan pemikiran, budaya, dan identitas individu dan masyarakat. Hal ini terlihat dalam kekayaan kosakata dan ekspresi yang dimiliki oleh bahasa, serta kemampuannya untuk menciptakan kalimat baru dan mengungkapkan konsep yang kompleks. Selain itu, bahasa memainkan peran penting dalam interaksi sosial, membentuk dan mempertahankan hubungan antarindividu dan kelompok. Melalui bahasa, manusia dapat menjelajahi dunia, memperluas wawasan, dan membangun pemahaman yang lebih luas. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan ide, kemauan, serta mengungkapkan perasaan baik melalui bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa memainkan peran penting dalam menyatakan atau mengungkapkan gagasan, emosi, dan informasi antara individu atau kelompok. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi untuk memperoleh berbagi pengetahuan.

Bahasa memiliki sejumlah fungsi penting dalam kehidupan manusia. Beberapa fungsi bahasa yaitu sebagai¹⁷ sarana komunikasi untuk mengungkapkan pikiran, ide, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Melalui penggunaan bahasa, manusia dapat berinteraksi, berbagi pengetahuan, saling memahami, dan membangun hubungan sosial. Bahasa sebagai ekspresi diri untuk menyatakan emosi, keinginan, opini, dan identitas pribadi. Bahasa sebagai identitas dan kebudayaan, karena bahasa memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas individu dan kelompok. Sebagai ciri khas budaya, bahasa memungkinkan penjagaan dan pelestarian nilai-nilai, norma, tradisi, dan keyakinan suatu kelompok. Selain itu, bahasa juga memainkan peran penting dalam membangun solidaritas sosial dan rasa kebersamaan di dalam komunitas yang menggunakan bahasa yang sama. Bahasa juga berfungsi

¹⁶ Novi Resmini, "Hakikat Dan Fungsi Bahasa Indonesia," *Jurnal UPI*, 2010, 1-44.

¹⁷ Mohamad Misbahuddin, "Fungsi, Hakikat Dan Wujud Bahasa," *INTAJUNA: Jurnal Hasil Penelitian* 3, no. 2 (2020): 104-12, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/intajuna/article/view/4141>.

sebagai proses pembelajaran dan pendidikan, karena bahasa digunakan dalam proses mengajar dan belajar di sekolah, universitas, dan lembaga pendidikan lainnya. Bahasa berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, memfasilitasi pemahaman, dan membangun keterampilan berpikir kritis.

Bias Gender

Kata bias gender terdiri dari dua suku kata yaitu 'bias' dan 'gender'. Bias adalah suatu kebijakan atau situasi yang memberikan preferensi atau mendukung Satu jenis kelamin atau menciptakan ketimpangan dalam peran dan peluang antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan¹⁸. Sedangkan gender merupakan konsep sosial maupun budaya dalam membedakan sifat atau karakter, identitas, dan atribut yang dikaitkan dengan laki-laki dan perempuan. Gender juga melibatkan pemahaman tentang bagaimana kekuasaan, kesetaraan, dan hubungan sosial terbentuk berdasarkan perbedaan gender¹⁹. Bias gender merujuk pada preferensi yang ada dalam masyarakat yang mengakibatkan perlakuan yang tidak adil atau tidak setara terhadap individu berdasarkan jenis kelamin mereka²⁰. Meskipun setiap orang terlahir sebagai laki-laki dan perempuan, cara seseorang menjadi maskulin maupun feminim bukan hanya terpengaruh dari jenis kelamin mereka, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan budaya mereka. Meskipun gender bukan sesuatu yang alami yang tidak dapat diubah atau ditukar, istilah ini untuk mendeskripsikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari perspektif sosial budaya²¹.

Pada karakter perempuan, ditampilkan sifat-sifat yang tergolong feminin seperti kelembutan, kecantikan, keemosionalan, kepekaan, dan keibuan. Di sisi lain, karakter laki-laki sering digambarkan memiliki sifat maskulin yang lebih tangguh, rasional, dan berani. Namun, tidaklah mutlak bahwa sifat-sifat ini melekat pada gender tertentu, karena sifat-sifat tersebut dapat berubah antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, laki-laki juga dapat mempunyai karakter emosional dan kelembutan, sedangkan perempuan

¹⁸ Muhammad Jafar. Shodiq, "Bias Gender Dalam Buku Bahasa Arab Siswa MA Kelas X Dengan Pendekatan Saintifik 2013," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2014): 307–26.

¹⁹ Nassaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010).

²⁰ Kholiza and Fadhilah, "Bias Gender Dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Arab Karya Faruq Baharudin: Studi Analisis Pada Buku Ajar Tingkat Madrasah Tsanawiyah Kelas VII."

²¹ Muhammadun, "Penanda Gender Dalam Perspektif Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia (Sebuah Analisis Kontrastif)."

juga bisa memiliki kekuatan, rasionalitas, dan ketangguhan yang tergolong maskulin (misalnya dalam bentuk tomboy).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bias gender mengacu pada kecenderungan atau preferensi terhadap jenis kelamin tertentu yang dapat menghasilkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender dapat terlihat dalam berbagai bentuk, termasuk marginalisasi, stereotipe, dan beban kerja yang lebih besar baik dalam hal waktu maupun jenis pekerjaan²².

Bentuk Bias Gender Pada Pembelajaran Bahasa Arab

Kata benda dalam bahasa Arab dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yang berbeda. Ketiga jenis kelamin tersebut adalah muannast (feminin), mudzakar (maskulin), dan majzum (netral)²³.

1. Mudzakar (Maskulin)

Kata benda mudzakar mengacu pada benda atau objek yang memiliki jenis kelamin laki-laki. Kata benda mudzakar sering kali ditandai dengan akhiran "un" dalam bentuk tunggal, dan "īn" atau "uun" dalam bentuk jamak. Contoh kata benda mudzakar tunggal adalah 'kitābun' (buku), 'maktabun' (kantor), dan 'rajulun' (pria). Adapun contoh kata benda mudzakar jama' adalah 'mujahiduuna' (orang-orang yang berjuang laki-laki), 'muslimuuna' (orang-orang Islam laki-laki)²⁴.

2. Muannast (Feminim)

Kata benda muannast mengacu pada benda atau objek yang memiliki jenis kelamin perempuan. Kata benda muannast sering kali ditandai dengan akhiran "ah" (ta' marbutah) dalam bentuk tunggal, dan "āt" dalam bentuk jamak. Contoh kata benda tunggal muannast adalah "kitābah" (menulis), "maktabah" (perpustakaan), dan "mar'ah" (wanita). Adapun contoh kata benda muannast

²² Muh. Sabilar Rosyad, "Analisis Buku Ajar Kelas VIII Dalam Perspektif Bias Gender," *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 02, no. 02 (2018): 381–95, <https://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/jalie-unkafa/article/view/188>.

²³ Umi Kalsum and Liani Sari, "Studi Gender Dalam Bahasa Arab," *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 15, no. 2 (2021): 181–93, <https://doi.org/10.46339/alwardah.xx.xxx>.

²⁴ Khamimah Khamimah, Nafis Azmi Amrullah, and Akbar Syamsul Arifin, "Analisis Sintaksis Kontrastif Nomina Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia," *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 11, no. 2 (2022): 22–35, <https://doi.org/10.15294/la.v11i2.61015>.

jama' adalah 'muslimāt (orang-orang Islam perempuan), mukmināt (orang-orang beriman perempuan)²⁵.

3. Fungsional (Netral)

Kata benda majzum adalah jenis kata benda netral, yang berarti tidak dikaitkan dengan jenis kelamin tertentu. Kata benda majzum sering kali digunakan untuk benda-benda yang tidak hidup atau abstrak. Bentuk majzum tidak memiliki akhiran khusus dalam bentuk tunggal maupun jamak. Contoh kata benda majzum adalah "bait" (rumah), "shams" (matahari), dan hamzah (nama laki-laki yang memakai ta' marbutah ²⁶.

Bentuk Bias Gender Pada Buku Al Arabiyah Lil Induniysiyyin

Buku Al Arabiyah Lil Induniysiyyin merupakan karya dari Muhammad Fadli Ramadhan, Mochammad Firdaus, Ahmad Fatoni, Lailatul Mauludiyah, dan Iman Sultan, mereka sebagai dosen Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Muhammadiyah Malang. Buku ini merupakan buku ajar bahasa arab yang digunakan oleh Universitas tersebut sebagai bahan ajar pada Program Pengembangan Bahasa Arab-FAI UMM. Buku ini diterbitkan oleh Duta Media pada tahun 2023 di Malang.

Pada buku ini terdapat 9 materi yang mana setiap materinya berisi beberapa sub bab yang terdiri dari al-ashwat, al-hiwar, al-mufrodah, al-tarakib, al-istima', al-kalam, al-qira'ah dan al-kitabah. Materi-materi tersebut, yaitu at-ta'aruf (perkenalan), al-usrah (keluarga), al-hayah al-yaumiyyah (kehidupan sehari-hari), al-hiwayah (hobi), al-mihnah (profesi), al-rihlah (perjalanan) dan wasail al-muwasholat (transportasi).

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan, dari 9 materi tersebut ditemukan 4 bentuk bias gender, yaitu bias gender pada pekerjaan, sifat, soal latihan, dan setiap materi al-ashwat yang terdapat pada buku tersebut. Berikut pemaparan dari analisis tersebut:

²⁵ Lailatul Zuhriyah, "Integrasi Konsep Gender Dalam Pelajara Bahasa Arab Untuk Siswa Muslim Di Indonesia: Integration of Gender Concepts in Arabic Language Teaching for Mus-Lim Students in Indonesia," *International Proceedings* 01 (2022): 293-308.

²⁶ Farida, "Jamak Taksir Dan Cara Menerjemahkannya (Studi Kasus: Surah Ali Imran Terjemahan Tafsir Al-Mishbah)" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

1. Bias gender dalam pekerjaan pada materi al-qiraah

Bentuk bias gender dalam pekerjaan ditemukan pada materi al-usrah (keluarga). Dimana laki-laki dominan dengan pekerjaan di luar rumah sedangkan perempuan di dalam rumah. Penjelasan lebih jelas terdapat pada teks berikut:

إِسْمِي لَيْلَى، أَسْكُنُ فِي الْبَيْتِ مَعَ أَبِي وَأُمِّي وَخَالَتِي. أَنَا
طَالِبَةٌ، أَدْرُسُ فِي الْمَدْرَسَةِ. أَبِي مُهَنْتَسٌ، هُوَ يَذْهَبُ إِلَى
الشَّرِكَةِ صَبَاحًا. أُمِّي رِيَّةُ الْبَيْتِ، تَطْبُخُ الطَّعَامَ كُلَّ يَوْمٍ.
خَالَتِي طَبِيبَةٌ فِي الْمُسْتَشْفَى.



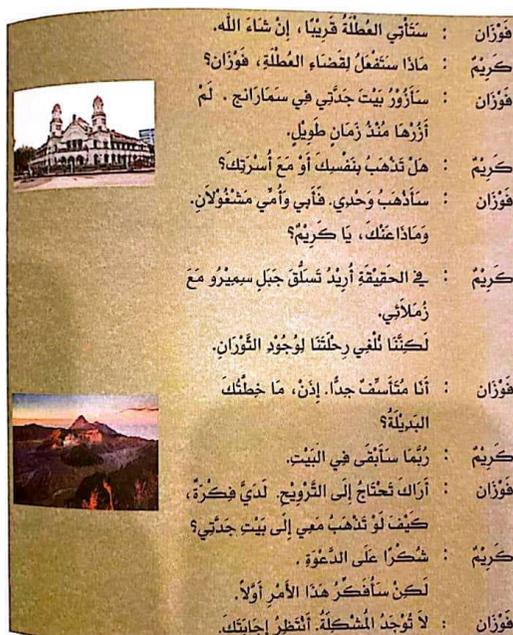
Pada teks tersebut menceritakan tentang keluarga Laila, yang mana pekerjaan ayahnya adalah seorang insinyur sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Dari peristiwa tersebut menjelaskan terjadinya bentuk bias gender yaitu perempuan sering kali dianggap memiliki tanggung jawab utama dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak. Pandangan ini dapat membatasi pilihan karier perempuan dan menghambat kemajuan mereka dalam bidang profesional. Sementara laki-laki dianggap memiliki tanggung jawab yang lebih sedikit terhadap pekerjaan di dalam rumah. Pada dasarnya pekerjaan rumah itu termasuk tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan.

Laki-laki sering dianggap lebih kompeten secara default, sementara perempuan harus membuktikan kemampuan mereka secara ekstra. Hal ini dapat menghasilkan perlakuan yang tidak adil dalam pengakuan prestasi, promosi, atau kesempatan pengembangan karier. Perempuan sering menghadapi stereotip bahwa mereka kurang kompeten atau kurang mampu dalam bidang teknis, meskipun mereka memiliki kualifikasi dan kemampuan yang sama dengan rekan laki-laki mereka. Perempuan sering menghadapi tekanan sosial untuk memprioritaskan peran domestik mereka daripada pengembangan karier.

2. Bias gender dalam sifat pada materi al-hiwar

Bentuk bias gender dalam sifat ditemukan pada materi al-rihlah (perjalanan). Pada materi tersebut menggambarkan perbedaan

karakteristik antara laki-laki dan perempuan yang sering dikaitkan dengan sifat-sifat maskulin dan feminin. Dimana laki-laki dengan sifat maskulinnya yang lebih pemberani, sedangkan perempuan dengan sifat feminimnya yang lebih penakut. Penjelasan lebih jelas terdapat pada teks berikut:



Pada teks percakapan tersebut menceritakan tentang Karim dan Fauzan yang berkeinginan melakukan liburan, yang mana Fauzan ingin mengunjungi rumah kakeknya sendirian sedangkan Karim ingin mendaki gunung Semeru sendiri juga.



Pada teks percakapan tersebut menceritakan tentang Sofiah dan Khadijah yang berkeinginan melakukan liburan. Khadijah ingin berlibur mengunjungi kota Batu bersama keluarganya, begitu pula Sofia yang ingin berlibur ke Lombok bersama keluarganya juga.

Dari kedua teks di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk bias gender pada teks tersebut menggambarkan budaya laki-laki sering kali diharapkan untuk menunjukkan sifat pemberani, kuat dan tangguh. Stereotip ini dapat mempengaruhi persepsi dan harapan terhadap laki-laki, di mana mereka dianggap lebih mampu menghadapi risiko, tantangan, dan konfrontasi. Hal ini dapat mengarah pada tekanan sosial bagi laki-laki untuk menunjukkan keberanian dan kegagahan, bahkan jika itu bertentangan dengan preferensi atau kepribadian mereka yang sebenarnya. Sebaliknya, perempuan sering kali dianggap lebih rentan, lemah, atau penakut dalam stereotip gender yang ada. Mereka mungkin dianggap kurang mampu menghadapi situasi yang menantang atau berisiko. Stereotip ini dapat membatasi pilihan dan kesempatan perempuan dalam mengambil risiko atau mengejar tujuan yang dianggap "berani" dalam masyarakat.

3. Bias gender dalam latihan soal pada materi al-kalam

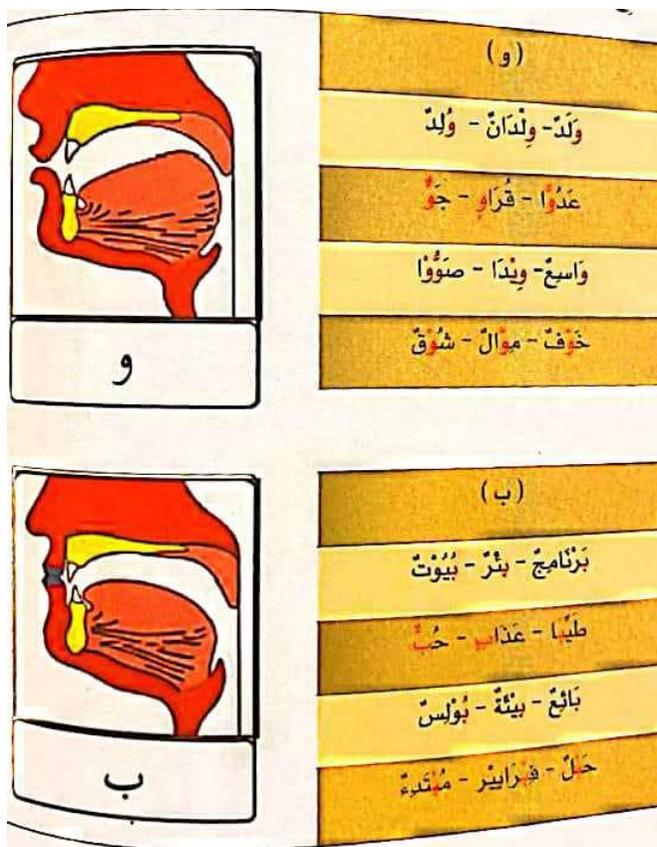
Bentuk bias gender dalam latihan soal ditemukan pada materi al-rihlah pada bab al-kalam. Penjelasan lebih jelas terdapat pada teks berikut:

اسْمِي سُوْبَرْمَانٍ مِنْ غَرْسِيكَ. دَهَبْتُ إِلَى شَاطِئِ بَحْرِ كُوْتَا فِي دَيْبَسَارٍ مَعَ
زُمَلَاتِي فِي شَهْرِ مَائُو. أُرِيدُ أَنْ أَزُورَ بَيْتَ جَدَّتِي فِي لُومْبُوكِ الشَّمَالِيَّةِ ثُمَّ أَرْحَلُ إِلَى
شَاطِئِ بَحْرِ جِيلِي تِرَاوَانْجَانَ وَقَرْيَةِ سَاسَاكَ سَادِي مَعَ أُسْرَتِي فِي شَهْرِ يُولِيُو. أَمَّا فِي
شَهْرِ نُوفَمْبَرٍ سَأَرْحَلُ بِنَفْسِي إِلَى بَاتُو لِيَزِيَارَةَ شَلَالِ رَيْسِ.

Pada teks latihan soal tersebut hanya menggambarkan cerita tentang laki-laki sedangkan tentang perempuan tidak ditemukan. Teks tersebut mencerminkan bias gender dalam representasi karakter atau pengalaman. Misalnya, teks-teks mungkin lebih sering menggambarkan laki-laki sebagai tokoh utama atau narator, sementara perempuan mungkin muncul dalam peran pendukung atau dalam konteks yang lebih terbatas. Hal ini dapat menciptakan persepsi bahwa laki-laki lebih dominan dalam materi pelajaran bahasa Arab dan mempengaruhi persepsi serta partisipasi perempuan.

4. Bias gender pada setiap materi al-ashwat

Bentuk bias gender dalam setiap materi al-ashwat yang ditemukan pada buku tersebut dapat dilihat pada teks berikut:



Pada materi al-ashwat tersebut terdapat beberapa kosa kata, yang mana kosa kata tersebut lebih dominan kosa katanya berbentuk mudzakar, begitu pula pada setiap materi bab al-ashwat yang lainnya. Dalam beberapa kasus, kata benda yang berjenis kelamin mudzakar digunakan secara netral untuk merujuk pada manusia tanpa memperhatikan jenis kelaminnya. Namun, penggunaan kata benda yang berjenis kelamin mudzakar secara dominan dapat mencerminkan pandangan yang lebih mengutamakan laki-laki dalam bahasa Arab.

Bahasa dan Identitas

Bahasa dan identitas adalah dua konsep yang saling berkaitan. Bahasa merupakan sistem komunikasi yang digunakan oleh suatu komunitas atau kelompok orang. Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan pesan,

gagasan, dan informasi secara lisan atau tertulis²⁷. Setiap bahasa memiliki aturan tata bahasa, kosa kata, dan struktur yang unik. Bahasa juga mencerminkan budaya, nilai-nilai, dan cara pandang suatu kelompok masyarakat. Selain itu, bahasa juga merupakan sarana identifikasi dan kebanggaan bagi individu atau kelompok²⁸.

Sedangkan identitas merupakan aspek yang membentuk dan membedakan seseorang atau suatu kelompok dari yang lainnya. Identitas dapat terdiri dari berbagai elemen, seperti budaya, agama, bahasa, asal-usul etnis, nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman hidup. Identitas membentuk bagaimana individu atau kelompok mengidentifikasi diri mereka sendiri dan bagaimana mereka dilihat oleh orang lain. Identitas juga dapat berubah seiring dengan perkembangan dan interaksi sosial seseorang²⁹.

Hubungan antara bahasa dan identitas yaitu bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk identitas individu atau kelompok. Bahasa yang digunakan seseorang atau kelompok dapat mencerminkan aspek budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang mereka anut. Bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan dan menyampaikan warisan budaya serta memperkuat ikatan komunitas.

Seseorang yang menggunakan bahasa tertentu dalam kehidupan sehari-hari sering kali diidentifikasi dengan kelompok atau komunitas yang menggunakan bahasa tersebut. Misalnya, bahasa Arab sering kali dikaitkan dengan identitas orang Arab, bahasa Jawa sering kali dikaitkan dengan identitas orang Jawa, bahasa Inggris dengan identitas orang berbahasa Inggris, dan sebagainya. Bahasa juga dapat menjadi simbol identitas etnis, nasional, atau agama, sehingga dapat memengaruhi bagaimana individu atau kelompok dilihat oleh orang lain. Adapun hubungan antara bahasa dan identitas sebagai berikut:

²⁷ Okarisma Mailani et al., "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia," *Kampret Journal* 1, no. 2 (2022): 1-10, <https://doi.org/https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.

²⁸ Felta Lafamane, "Antropolinguistik (Hubungan Budaya Dan Bahasa)," 2020, https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=ANTROPOLINGUISTIK+%28Hubungan+Budaya+dan+Bahasa%29+&btnG=.

²⁹ I Wayan Latra, "Identitas Nasional Sebagai Salah Satu Determinan Dalam Pembangunan Bangsa Dan Karakter" (Universitas Udayana, 2017).

1. Bahasa sebagai ekspresi identitas

Bahasa merupakan salah satu cara utama di mana individu dan kelompok menyampaikan dan mengekspresikan identitas mereka³⁰. Bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi yang mencerminkan identitas budaya, sejarah, dan sosial suatu kelompok atau individu. Dalam konteks pembelajaran bahasa, mempelajari bahasa tertentu membantu seseorang merasakan keterhubungan dengan komunitas yang menggunakan bahasa tersebut dan memahami lebih lanjut tentang identitas kelompok tersebut. Karena dalam suatu komunitas ataupun perkumpulan tentu untuk menunjukkan identitas diri, kita membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasinya.

2. Bahasa sebagai penanda identitas etnis

Bahasa sering kali menjadi penanda penting dari identitas etnis seseorang. Bahasa dapat digunakan untuk mengenali dan mempertahankan ikatan dengan kelompok etnis tertentu, misalnya dengan bahasa dapat diketahui identitas pribadi seseorang maupun kelompok. Melalui pembelajaran bahasa etnis, individu dapat memperkuat ikatan dengan warisan budaya dan identitas kelompok mereka. Hal ini dapat mencakup pemahaman tentang tradisi, nilai-nilai, norma, dan sejarah kelompok etnis yang terkait dengan bahasa tersebut³¹.

3. Bahasa sebagai penanda identitas nasional

Bahasa juga sering digunakan sebagai penanda identitas nasional. Bahasa resmi suatu negara sering kali menjadi simbol identitas nasional dan kebangsaan. Memiliki kemampuan berbahasa dalam bahasa nasional membantu individu merasa terhubung dengan budaya, sejarah, dan identitas kolektif negara tersebut. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa nasional dapat memainkan peran penting dalam memperkuat rasa kebanggaan dan keterikatan dengan identitas nasional. Dengan adanya bahasa sebagai identitas nasional dapat menyatukan bermacam-macam bahasa yang ada

³⁰ Iis Susiawati and Dadan Mardani, "Bahasa Arab Bagi Muslim Indonesia Antara Identitas Dan Cinta Pada Agama," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 18–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.5432>.

³¹ Winda Laila Rachma, "Bahasa Sunda Sebagai Identitas Budaya Mahasiswa Etnis Sunda Di Universitas Serang Raya," *Senaskah: Seminar Nasional Komunikasi Administrasi Negara Dan Hukum* 1, no. 1 (2023): 283–92, <https://doi.org/10.30656/senaskah.v1i1.178>.

pada daerah tersebut. Sehingga setiap kelompok dapat berkomunikasi dengan baik³².

4. Bahasa sebagai penanda identitas kelompok sosial

Bahasa juga dapat menjadi penanda identitas kelompok sosial, seperti agama, profesi, atau komunitas tertentu. Misalnya, dalam konteks agama, bahasa sering kali memiliki peran penting dalam ritual keagamaan, pemahaman teks suci, dan komunikasi dalam komunitas keagamaan. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa terkait dengan identitas kelompok sosial tersebut dapat membantu individu merasa terhubung dengan komunitas dan memperdalam pemahaman tentang identitas keagamaan atau kelompok sosial mereka³³.

Bahasa Dan Identitas Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, hubungan antara bahasa dan identitas dapat ditemukan melalui beberapa aspek berikut:

1. Identitas agama

Bahasa Arab memiliki hubungan yang erat dengan identitas agama Islam. Bahasa Arab digunakan dalam kitab suci Al-Qur'an dan juga dalam praktik-praktik keagamaan, seperti ibadah, doa, dan khotbah. Memahami bahasa Arab membantu individu merasa terhubung dengan identitas agama Islam dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama. Bahasa Arab merupakan bahasa agama Islam, maka ilmu agama Islam dapat dipahami dengan cara menguasai dan memahami bahasa Arab. Karena bahasa Arab digunakan secara luas pada ilmu-ilmu agama. Sehingga antara bahasa Arab dengan agama Islam tidak bisa dipisahkan. Sedangkan, jika bahasa Arab disebut sebagai bahasa asing, maka peran bahasa Arab dalam konteks tersebut lebih sebagai alat komunikasi daripada hanya sebagai bahasa untuk memahami ilmu agama³⁴.

³² Luh Putu Swandewi Antari, "Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia," *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni* 8, no. 1 (2019): 92–108, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3903959>.

³³ Ghufron and Anwar, *Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Identitas Sosial: Studi Kasus Di Pusat Studi Islam Dan Bahasa Arab Jakarta Dan El Darosah Banten*.

³⁴ Al-Yamin, "Bahasa Arab Sebagai Identitas Budaya Islam Dan Pemersatu Keberagaman Suku."

2. Identitas budaya

Bahasa Arab merupakan bagian integral dari identitas budaya Arab. Bahasa ini mencerminkan warisan budaya Arab, termasuk dialek, sastra, puisi, musik, tarian, dan tradisi lisan. Melalui pembelajaran bahasa Arab, individu dapat merasakan keterhubungan dengan budaya Arab yang kaya dan memperluas pemahaman tentang identitas budaya tersebut. Misalnya perbedaan budaya berupa dialek antar negara yaitu Mesir dengan Saudi mempunyai dialek bahasa yang berbeda, tentu dengan kita belajar bahasa Arab dapat membedakan budaya yang ada pada bangsa Arab³⁵. Seperti yang ditemukan pada buku *Al Arabiyah Lil Induniysiyyin* tersebut, pada bab *at-ta'aruf* (perkenalan) bahasa arab bisa dipraktikan untuk mengenalkan budaya kita yang berasal dari berbagai suku seperti suku jawa, madura, batak, sunda dan lail-lain.

3. Identitas nasional

Bahasa Arab juga merupakan bahasa resmi dan simbol identitas nasional dalam banyak negara di Timur Tengah dan Afrika Utara. Mempelajari bahasa Arab membantu individu merasa terhubung dengan identitas nasional negara-negara tersebut, memahami konteks sosial dan politik, serta memperdalam ikatan dengan masyarakat Arab. Penggunaan Bahasa Arab sebagai identitas nasional dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Banyak negara yang menggunakan Bahasa Arab sebagai medium pengantar dalam sistem pendidikan mereka. Bahasa Arab diajarkan sejak usia dini di sekolah-sekolah dan menjadi mata pelajaran yang penting. Di beberapa negara, Bahasa Arab juga menjadi subjek ujian nasional yang harus dikuasai oleh siswa. Pembelajaran Bahasa Arab dalam konteks identitas nasional memiliki beberapa manfaat. Pertama, itu memungkinkan warga negara untuk terhubung dengan warisan budaya mereka dan memahami akar sejarah, sastra, dan tradisi Arab. Bahasa Arab juga merupakan bahasa Al-Quran, teks suci bagi umat Islam, sehingga memiliki nilai keagamaan yang signifikan bagi banyak orang³⁶.

³⁵ Rohmatun Lukluk Isnaini, "Revitalisasi Peran Bahasa Arab Untuk Mengatasi Konflik Dalam Perspektif Multikultural," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 6, no. 1 (2018): 15–26, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v6i1.22554>.

³⁶ Yahya, Mahmudah, and Muhyiddin, "De-Sakralisasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia: Analisis Bahasa Sebagai Identitas Agama."

Melalui pembelajaran bahasa Arab, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang identitas agama, budaya, dan nasional yang terkait dengan bahasa tersebut. Hal ini membantu memperkaya pengalaman belajar, memperluas wawasan, dan memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara lebih luas dalam masyarakat Arab dan dunia Arab secara keseluruhan. Dalam pembelajaran bahasa, memahami hubungan antara bahasa dan identitas membantu siswa mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang budaya, sejarah, dan konteks sosial yang terkait dengan bahasa yang dipelajari. Hal ini membantu memperkaya pengalaman belajar siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih komprehensif dan menyeluruh.

SIMPULAN

Bahasa memainkan peran penting dalam berinteraksi, karena bahasa sebagai sarana komunikasi. Dalam pembelajaran bahasa Arab, salah satu penting untuk dipelajari adalah bias gender. Terdapat bentuk-bentuk bias gender dalam buku *Al Arabiyah Lil Induniysiyyin*, yaitu pada buku tersebut bias gender menggambarkan bahwa peran laki-laki lebih dominan baik dari hal pekerjaan, sifat maupun perannya pada teks-teks bahasa arab dibanding peran seorang perempuan. Bentuk bias gender terbagi menjadi 3 bentuk yaitu mudzakar (maskulin), muanats (feminim), dan fungsional (netral). Selain bias gender, aspek yang penting untuk pembelajarahn bahasa Arab adalah identitas. Hubungan antara bahasa dan identitas yaitu bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk identitas individu atau kelompok. Bahasa yang digunakan seseorang atau kelompok dapat mencerminkan aspek budaya, agama, nasional, dan nilai-nilai yang mereka anut. Bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan dan menyampaikan warisan budaya serta memperkuat ikatan komunitas. Bentuk-bentuk bahasa dan identitas dalam pembelajaran bahasa Arab dapat disimpulkan menjadi identitas agama, identitas budaya, dan identitas nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Yamin, Daud Lintang. "Bahasa Arab Sebagai Identitas Budaya Islam Dan Pemersatu Keberagaman Suku." *Ta'limi : Journal of Arabic Education and Arabic Studies* 2, no. 1 (2023): 73–86.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.53038/tlmi.v2i1.60>.
- Antari, Luh Putu Swandewi. "Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni* 8, no. 1 (2019): 92–108. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3903959>.
- Devianty, Rina. "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan." *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 2 (2017): 226–45. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167/211>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Farida. "Jamak Taksir Dan Cara Menerjemahkannya (Studi Kasus: Surah Ali Imran Terjemahan Tafsir Al-Mishbah)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Ghufron, Zaki, and Endang Saeful Anwar. *Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Identitas Sosial: Studi Kasus Di Pusat Studi Islam Dan Bahasa Arab Jakarta Dan El Darosah Banten*. Serang: Penerbit A-Empat, 2020.
- Hasnah, Nur. "Bias Gender Dalam Buku Ajar Al-Arabiyah Linnaasyiin." *Humanisma : Jurnal of Gender Studies* 1, no. 1 (2017): 61–74.
- Isnaini, Rohmatun Lukluk. "Revitalisasi Peran Bahasa Arab Untuk Mengatasi Konflik Dalam Perspektif Multikultural." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 6, no. 1 (2018): 15–26. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v6i1.22554>.
- Kalsum, Umi, and Liani Sari. "Studi Gender Dalam Bahasa Arab." *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 15, no. 2 (2021): 181–93.
- Khamimah, Khamimah, Nafis Azmi Amrullah, and Akbar Syamsul Arifin. "Analisis Sintaksis Kontrastif Nomina Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia." *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 11, no. 2 (2022): 22–35. <https://doi.org/10.15294/la.v11i2.61015>.
- Kholiza, Adin Nur, and Ningsih Fadhilah. "Bias Gender Dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Arab Karya Faruq Baharudin: Studi Analisis Pada Buku Ajar Tingkat Madrasah Tsanawiyah Kelas VII." *Jurnal Sipakallebbi* 5, no. 2 (2021): 207–31. <https://doi.org/10.24252/sipakallebbi.v5i2.25529>.
- Khusen, Maulana. "Bias Gender Dalam Buku Pelajaran Bahasa Arab Untuk Tingkat Madrasah Tsanawiyah Karya Darsono Dan T. Ibrahim." *Jurnal*

- Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, no. 2 (2017): 115–28.
<https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i2.1023>.
- Kuntarto, Eko, Silvi Noviyanti, Ayu Yennanda, Feddy Prasetyo, Refina Aulia Agisti, and Widya Kurnia. *Peran Dan Fungsi Bahasa*, 2014.
- Lafamane, Felta. “Antropolinguistik (Hubungan Budaya Dan Bahasa),” 2020.
https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=ANTROPO LINGUISTIK+%28Hubungan+Budaya+dan+Bahasa%29+&btnG=.
- Latra, I Wayan. “Identitas Nasional Sebagai Salah Satu Determinan Dalam Pembangunan Bangsa Dan Karakter.” Universitas Udayana, 2017.
- Mailani, Okarisma. “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia.” *Kampret Journal* 1, no. 1 (2022): 1–10.
<https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.
- Mailani, Okarisma, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, and Jundi Lazuardi. “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia.” *Kampret Journal* 1, no. 2 (2022): 1–10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.
- Misbahuddin, Mohamad. “Fungsi, Hakikat Dan Wujud Bahasa.” *INTAJUNA: Jurnal Hasil Penelitian* 3, no. 2 (2020): 104–12.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/intajuna/article/view/4141>.
- Muh. Sabilar Rosyad. “Analisis Buku Ajar Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTs/SMP Islam Dalam Perspektif Gender.” *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 02, no. September (2018): 1–26.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33754/jalie.v2i2.188>.
- Muhammadun, Muzdalifah. “Penanda Gender Dalam Perspektif Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia (Sebuah Analisis Kontrastif).” *Jurnal Al-Maiyyah* 9, no. 1 (2016): 46–86.
<http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/almadiyah/article/view/334>.
- Rachma, Winda Laila. “Bahasa Sunda Sebagai Identitas Budaya Mahasiswa Etnis Sunda Di Universitas Serang Raya.” *Senaskah: Seminar Nasional Komunikasi Administrasi Negara Dan Hukum* 1, no. 1 (2023): 283–92.
<https://doi.org/10.30656/senaskah.v1i1.178>.
- Ramadhan, Muhammad Fadli, Mochammad Firdaus, Ahmad Fatoni, Lailatul Mauludiyah, and Iman Sultan. *Al 'Arabiyah Lil Induniysiyyin*. Malang: Duta Media, 2023.

- Resmini, Novi. "Hakikat Dan Fungsi Bahasa Indonesia." *Jurnal UPI*, 2010, 1–44.
- Rosyad, Muh. Sabilar. "Analisis Buku Ajar Kelas VIII Dalam Perspektif Bias Gender." *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 02, no. 02 (2018): 381–95. <https://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/jalie-unkafa/article/view/188>.
- Sari, Rita Kumala. "Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia." *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 2 (2021): 60–69. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249.
- Shodiq, Muhammad Jafar. "Bias Gender Dalam Buku Bahasa Arab Siswa MA Kelas X Dengan Pendekatan Saintifik 2013." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2014): 307–26.
- Susiawati, Iis, and Dadan Mardani. "Bahasa Arab Bagi Muslim Indonesia Antara Identitas Dan Cinta Pada Agama." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 18–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.5432>.
- Umar, Nassaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Wiratno, Tri, and Riyadi Santosa. "Bahasa, Fungsi Bahasa, Dan Konteks Sosial." *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 2014, 1–19.
- Yahya, Yuangga Kurnia, Umi Mahmudah, and Luthfi Muhyiddin. "De-Sakralisasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia: Analisis Bahasa Sebagai Identitas Agama." *JLA (Jurnal Lingua Applicata)* 3, no. 2 (2020): 57–70. <https://doi.org/10.22146/jla.57232>.
- Zuhriyah, Lailatul. "Integrasi Konsep Gender Dalam Pelajara Bahasa Arab Untuk Siswa Muslim Di Indonesia: Integration of Gender Concepts in Arabic Language Teaching for Mus-Lim Students in Indonesia." *International Proccedings* 01 (2022): 293–308.